

# Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

## Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Ditinjau dari *Social Learning Theory*

Luluk Anjani Rahmawati<sup>1</sup>, dan Karsono<sup>2</sup>

<sup>1</sup> PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email penulis korespondensi: [lulukanjani@student.uns.ac.id](mailto:lulukanjani@student.uns.ac.id)

Dikirim: 1 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 Maret 2026

Diterima: 1 April 2026

### Kata Kunci:

### Abstrak

*School Literacy Movement (GLS) at SDN Kemasan 1 Surakarta from the perspective of Albert Bandura's social learning theory. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The informants in this study consisted of the school principal, literacy coordinator, classroom teachers, and students from lower and upper grades, with a total of 5 respondents selected through purposive sampling. Data validity was tested using source and technique triangulation to ensure the validity and credibility of the findings. The results of the study indicate that literacy activities in this school have been effective and reflect the four main aspects of social learning theory: attention, memory, reproduction, and motivation. Students demonstrate high attention through varied literacy methods, information retention through meaningful activities, the ability to reproduce behavior through practical application, and enhanced motivation through teacher reinforcement. This research implies that social learning theory can serve as a theoretical framework for designing social interaction-based literacy programs that not only build cognitive skills but also the character of students. Practically, these results can be used as a basis for developing literacy strategies by teachers and social-based literacy policies by schools.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul, karena berkaitan erat dengan keterampilan berpikir



kritis, bernalar, dan memecahkan masalah. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kecakapan dalam mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara efektif (Dewi et al., 2022). Di tengah arus globalisasi dan tuntutan keterampilan abad ke-21, penguasaan literasi menjadi kebutuhan esensial bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fase awal pembentukan karakter dan kompetensi dasar.

Sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini mengarahkan peserta didik untuk membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sebagai bentuk pembiasaan (Trihandayani et al., 2024). GLS berlaku bagi seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai langkah awal untuk menanamkan kecintaan terhadap aktivitas membaca (Mirnawati & Fabriya, 2022). Kebijakan ini juga diperkuat melalui Risalah Kebijakan Nomor 4 Tahun 2024 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang menekankan penguatan ekosistem literasi melalui penyediaan bahan bacaan berkualitas, peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas (Nasrullah & Asmarini, 2024).

### **Masalah Penelitian**

Capaian literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal kemampuan membaca (Zakiyah et al., 2024). Rendahnya kemampuan literasi ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi antar individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya literasi di sekolah masih belum berkembang secara optimal dan perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak.

### **Keadaan Terkini Penelitian**

Pelaksanaan GLS di SDN Kemasan 1 Surakarta menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya bersifat individual dan kognitif, melainkan juga merupakan aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan guru maupun teman sebaya. Kegiatan membaca bersama, menyampaikan tanggapan terhadap bacaan, serta berdiskusi mengenai isi buku menjadi praktik yang memperlihatkan adanya proses saling meniru, memberi umpan balik, dan membentuk perilaku literat dalam konteks sosial (Ariani et al., 2021). Fenomena tersebut selaras dengan pandangan *Social Learning Theory* (SLT) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa seseorang belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dalam lingkungan sosial. Bandura menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses belajar sosial, yaitu perhatian (*attention*), ingatan (*retention*), reproduksi motorik (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) (Warini et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi *Social Learning Theory* (SLT) dalam mengkaji pembelajaran berbasis interaksi sosial. Khozin et al. (2024) menemukan bahwa penerapan SLT melalui peran guru sebagai model membentuk karakter peserta didik melalui tahapan perhatian, ingatan, reproduksi, dan motivasi. Mudayat & Mualip (2024) menunjukkan bahwa penerapan teori kognitif sosial Bandura di SMA meningkatkan motivasi belajar dan perilaku positif melalui modeling dan reinforcement. Irama et al. (2024) membuktikan bahwa prinsip observasi, imitasi, dan penguatan sosial efektif meningkatkan keterampilan sosial serta perilaku kolaboratif peserta didik.

**Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan**

Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian yang secara eksplisit mengaitkan GLS dengan prinsip-prinsip SLT dalam konteks pendidikan dasar masih terbatas; hanya sebagian besar studi tersebut menerapkan *Social Learning Theory* dalam konteks pembelajaran di jenjang SMP atau SMA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di tingkat sekolah dasar dari sudut pandang SLT yang melibatkan empat aspek utama dalam proses *Social Learning*, yaitu perhatian, ingatan, reproduksi motorik, dan motivasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan dengan mengintegrasikan aspek kognitif dan sosial dalam model literasi berbasis pembelajaran sosial. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi GLS yang kolaboratif dan interaktif sehingga mampu meningkatkan literasi akademik sekaligus membentuk keterampilan sosial serta karakter positif peserta didik.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Kemas 1 Surakarta dalam perspektif *Social Learning Theory* (SLT). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memenuhi kriteria relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi non partisipan terhadap pelaksanaan GLS dan interaksi sosial selama kegiatan, yang dilakukan sebanyak sembilan kali pertemuan; (2) Wawancara semi terstruktur dan mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas III B, guru kelas V B, PIC literasi, dan perwakilan peserta didik kelas V B untuk memperoleh pandangan dan pengalaman terkait implementasi GLS; serta (3) Studi dokumentasi berupa foto selama proses kegiatan GLS berlangsung, rapor pendidikan literasi tahun 2023, 2024, dan 2025, produk hasil literasi, seperti poster digital, *flipbook*, dan buku cerita digital. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Indikator penelitian didasarkan pada empat komponen SLT, yaitu perhatian, ingatan, reproduksi motorik, dan motivasi peserta didik dalam kegiatan GLS.

**HASIL**

Tabel 3.1 Tabel Pengembangan Indikator Aspek Proses *Social Learning*

Aspek Proses SLT	Indikator Praktik di SDN	Muncul/Tidak
------------------	--------------------------	--------------

Kemasan 1		
Perhatian ( <i>Attention</i> )	Peserta didik memperhatikan model literasi	Muncul
Ingatan ( <i>Retention</i> )	Peserta didik dapat mengingat dan menyampaikan isi bacaan	Muncul
Reproduksi Motorik ( <i>Reproduction</i> )	Peserta didik meniru gaya presentasi atau ekspresi teman	Muncul
Motivasi ( <i>Motivation</i> )	Peserta didik termotivasi karena pujian atau penguatan sosial	Muncul

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Kemasan 1 Surakarta menunjukkan bahwa seluruh indikator proses *Social Learning Theory* (SLT) yang meliputi perhatian (*attention*), ingatan (*retention*), reproduksi motorik (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) telah muncul dalam praktik kegiatan literasi. Setiap aspek tersebut teridentifikasi melalui berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi guru, peserta didik, serta lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Kehadiran keempat aspek ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran literasi di sekolah tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan kognitif, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap sosial yang positif sesuai dengan prinsip pembelajaran sosial.

#### PEMBAHASAN

Pada aspek perhatian (*attention*), peserta didik tampak menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas literasi seperti membaca bersama, mendongeng, dan memilih buku bacaan secara mandiri. Strategi yang digunakan guru, mulai dari penunjukan PIC literasi, penyediaan pojok baca yang nyaman, hingga penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, berhasil menarik fokus peserta didik. Keberadaan model yang menarik baik guru maupun teman sebaya mampu memicu rasa ingin tahu dan memfokuskan perhatian pada perilaku literasi yang dicontohkan (Isnaini et al., 2023). Penyesuaian tingkat kompleksitas bacaan berdasarkan fase perkembangan peserta didik turut memperkuat fokus mereka dalam memahami materi, sekaligus menghindarkan kebosanan atau rasa frustrasi (Tan & Jung, 2024). Selain itu, relevansi topik bacaan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik mendorong keterlibatan emosional yang memperdalam konsentrasi mereka dalam kegiatan literasi (Setiawan et al., 2019). Analisis wawancara dengan guru dan peserta didik mengungkap bahwa antusiasme tinggi dalam membaca nyaring, diskusi literasi, dan penggunaan media visual interaktif merupakan indikasi kuat dari keberhasilan tahap perhatian. Guru memanfaatkan variasi model pembelajaran seperti pendongeng dengan boneka tangan, video cerita, dan penceritaan kisah rakyat oleh peserta didik, yang terbukti memperkuat fokus *audience* (Ansani & Samsir, 2022). Faktor kedekatan sosial dengan model juga menjadi penggerak perhatian, karena peserta didik lebih mudah meniru teman sebaya yang dianggap setara dan relevan.

Pada pelaksanaan kegiatan GLS menunjukkan bahwa aspek ingatan (*retention*) telah terfasilitasi melalui berbagai bentuk penguatan memori, mulai dari menceritakan kembali isi bacaan, menulis ringkasan, hingga membuat peta pikiran.

Peserta didik tidak hanya menyimpan informasi secara pasif, tetapi juga mengolahnya menjadi karya tulis atau diskusi kelompok yang melibatkan penjelasan ulang dengan bahasa mereka sendiri. Pengulangan informasi dalam berbagai format menjadi kunci dalam memindahkan data dari memori jangka pendek ke jangka panjang (Mubin et al., 2023). Pemilihan topik bacaan yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti penggunaan karakter *Mobile Legend* dalam cerita fiksi, memperkuat keterkaitan emosional yang memudahkan proses retensi (Yanuardianto, 2019). Penggunaan bahasa sederhana, jelas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang (Hasanah, 2023). Lebih lanjut, guru di SDN Kemas 1 Surakarta menerapkan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi bacaan dengan kehidupan nyata peserta didik. Strategi ini tidak hanya memperkuat memori tetapi juga menambah relevansi makna dari informasi yang diterima. Kegiatan literasi daring melalui Zoom, di mana peserta didik menulis cerita fiksi berdasarkan materi yang disimak, menjadi salah satu bentuk konkret penguatan retensi. Dengan demikian, keterampilan mengingat peserta didik berkembang secara optimal karena dipengaruhi oleh pengulangan, keterkaitan personal, dan dukungan bahasa yang tepat.

Pada aspek reproduksi motorik (*reproduction*), data lapangan memperlihatkan bahwa peserta didik mampu menerjemahkan informasi yang telah diamati dan diingat menjadi perilaku konkret, baik dalam bentuk karya tulis, produk digital, maupun presentasi lisan. Aktivitas seperti membuat *flipbook*, menyusun poster digital dengan Canva, dan mempresentasikan cerita di depan kelas menjadi wadah nyata untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran literasi. Peluang berlatih yang berulang terbukti meningkatkan keterampilan reproduksi motorik peserta didik, sejalan dengan pandangan bahwa praktik langsung adalah kunci menguasai perilaku hasil observasi (Aryani & Purnomo, 2023). Selain itu, pemberian umpan balik konstruktif oleh guru dan teman sebaya membantu peserta didik memperbaiki hasil karya mereka dan menyesuaikannya dengan model perilaku literasi yang diharapkan (Amseke et al., 2021). Pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok dan tutor sebaya juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, di mana peserta didik saling belajar dan meniru strategi literasi yang efektif. Dengan demikian, reproduksi motorik pada kegiatan GLS tidak hanya memperkuat keterampilan literasi teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting bagi pembelajaran abad ke-21.

Aspek terakhir, motivasi (*motivation*), terlihat jelas melalui kombinasi penguatan verbal, non verbal, dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif. Guru memberikan pujian yang spesifik dan kontekstual, seperti “ceritamu menarik” atau “presentasimu bagus”, yang terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta didik dibandingkan pujian umum (Rahman, 2021). Bahasa tubuh positif seperti senyuman, anggukan, atau tepuk tangan turut memperkuat dorongan emosional peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi (Koh & Hulbert, 2023). Motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan “*literasi of the week*”, stiker bintang, dan hadiah kecil, melengkapi motivasi intrinsik yang dibangun melalui refleksi manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari (Franklin & Harrington, 2019).

---

Minat baca yang tinggi di sekolah ini juga didukung oleh perasaan dihargai dan lingkungan sosial yang aman, sehingga peserta didik terdorong untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Melalui pemberian penghargaan, dorongan dari guru dan teman sebaya, serta lingkungan belajar yang mendukung, motivasi dalam kerangka *Social Learning Theory* di SDN Kemasari 1 Surakarta berkembang secara konsisten, membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan dan bermakna.

#### KESIMPULAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Kemasari 1 Surakarta berjalan efektif sesuai prinsip *Social Learning Theory* (SLT) dengan keempat komponen utamanya, yakni perhatian, ingatan, reproduksi motorik, dan motivasi, yang saling mendukung dalam membentuk perilaku literasi peserta didik. Pada aspek perhatian, metode pembelajaran yang variatif, pemodelan perilaku oleh guru dan teman sebaya, serta penyediaan bahan bacaan yang relevan berhasil memusatkan fokus peserta didik sebagai prasyarat proses observasi. Aspek ingatan terlihat melalui kemampuan peserta didik menyimpan dan mengingat informasi dari bacaan yang diperkuat melalui kegiatan mencatat, meringkas, diskusi, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata. Reproduksi motorik tercermin dari kemampuan peserta didik mengekspresikan pemahaman dalam bentuk karya nyata seperti cerita, poster, dan presentasi yang diperkuat dengan kesempatan praktik berulang dan umpan balik konstruktif. Sementara itu, motivasi tumbuh melalui penguatan verbal dan nonverbal, penghargaan simbolik, serta lingkungan belajar yang suportif, mendorong partisipasi aktif dan kebiasaan literasi berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan SLT pada konteks pendidikan dasar dengan menunjukkan bahwa indikator perhatian, ingatan, reproduksi, dan motivasi dapat menjadi kerangka analisis dan evaluasi program literasi berbasis interaksi sosial. Secara praktis, hasil ini memberikan panduan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang responsif, bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan literasi yang kolaboratif, dan bagi pembuat kebijakan untuk memperkuat dukungan terhadap GLS berbasis pembelajaran sosial guna membentuk keterampilan kognitif sekaligus karakter sosial peserta didik secara holistik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, et al. (2021). *Teori dan aplikasi psikologi perkembangan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ansani, & Samsir, H. M. (2022). Teori pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.
- Ariani, S. E. M., Sukarno, & Chumdari. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 5(3), 1390–1400.
- Aryani, D. W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan budaya membaca siswa sekolah dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82.
- Dewi, N. G. P., Chumdari, C., & Suharno, S. (2022). Pengaruh pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dan minat baca terhadap keterampilan menulis narasi

- siswa kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(3), 48–53. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i3.64019>
- Franklin, H., & Harrington, I. (2019). A review into effective classroom management and strategies for student engagement: Teacher and student roles in today's classrooms. *Journal of Education and Training Studies*, 7(12), 1–12. <https://doi.org/10.11114/jets.v7i12.4491>
- Hasanah, I. (2023). *Pengaruh strategi PQ4R terhadap minat belajar dan retensi peserta didik*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Irama, D., Sutarto, S., & Risal, S. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 129–139.
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari stimulus-respon hingga modifikasi perilaku: Tinjauan teori behaviorisme John B. Watson dan realisasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062–10070. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2442>
- Khozin, K., Tobroni, T., & Rozza, D. S. (2024). Implementation of Albert Bandura's social learning theory in student character development. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 3(1), 102–112. <https://doi.org/10.38035/ijam.v3i1.543>
- Koh, J. Z. X., & Hulbert, T. (2023). Role of non-verbal communication in asynchronous talk channels. *Journal of Open, Flexible and Distance Learning*, 26(2), 29–50. <https://doi.org/10.61468/jofdl.v26i2.517>
- Mirawati, L. B., & Fabriya, R. A. V. (2022). Penerapan media flipbook untuk meningkatkan literasi membaca siswa SD. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 10(1), 22–38. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i1.19837>
- Mubin, M. N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2023). Pendekatan kognitif-sosial perspektif Albert Bandura pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Edureligia*, 5, 91–103. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1792>
- Mudayat, & Mualip, M. (2024). Penerapan teori kognitif sosial olahraga di sekolah SMA VIP Alhuda Kebumen. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(1), 93. <https://doi.org/10.52434/jpu.v18i1.3845>
- Nasrullah, R., & Asmarini, P. (2024). *Meningkatkan literasi Indonesia melalui optimalisasi peran buku*.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 289–302. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, M., Komalasari, K., & Islamiyah, A. (2019). *Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Tan, S. E. M., & Jung, I. (2024). Unveiling the dynamics and impact of emotional presence in collaborative learning. *International Journal of Educational*

*Technology in Higher Education*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00477-y>

Trihandayani, A., Istiyati, S., & Surya, A. (2024). Analisis gerakan literasi sekolah (GLS) untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(44), 428–432.

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>

Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial Albert Bandura (studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>

Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Aufa, Y., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>